

Musik Klasik Mozart dan Beethoven suatu Refleksi Konsep Estetika Plato

(The Classical Music of Mozart and Beethoven a Reflection of Plato's Aesthetic Concept)

Kustap

Staf Pengajar Jurusan Musik, FSP, ISI Yogyakarta

Abstrak

Karya Mozart dan Beethoven adalah dasar utama keindahan musik di jaman klasik. Konsep yang digunakan kedua komponis ini masih relevan digunakan dan dipelajari hingga era kekinian. Keseimbangan pikiran, perasaan dan tenaga ditunjukkan dalam konsep karya Mozart dan Beethoven, yang merupakan refleksi dari pemikiran mimesis tentang seni oleh Plato.

Kata Kunci: Musik Klasik, Keseimbangan, Mimesis.

1. Pendahuluan

Berbicara tentang musik klasik tentu tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai beberapa tokoh-tokoh utama dan juga karya karyanya. Pada era ini (Musik Klasik) ada tiga tokoh yang menjadi sorotan yaitu Haydn (1732-1809), Mozart (1756-1791) dan Beethoven (1770-1827). Mereka inilah yang membuat karya-karya besar yang spektakuler, misalnya Haydn menonjolkan karya-karya simfoni dan kuartet geseknya; Mozart terkenal dengan karya-karya opera, aria, konserto dan liedernya. Sedangkan Beethoven adalah penggagas karya-karya sonata untuk piano.

Berkaitan dengan musik klasik dan tokoh-tokohnya ada juga yang disebut dengan jaman klasik Yunani kuno. Jaman klasik dalam dunia seni dianggap sebagai jaman puncak perkembangan dari segala kesenian. Tetapi sebenarnya jaman ini merupakan kelanjutan dari jaman sebelumnya yaitu jaman Barok, dan jaman Barok pun merupakan warisan dari jaman renaisans. Dari urutan jaman yang saling berkaitan ini, ada masalah yang dapat menjadi bahan diskusi, apakah era klasik Haydn, Mozart dan Berthoven masih jugakah

berkaitan dengan jaman klasik Yunani kuno (sebelum maschi)? dan apakah konsep kesenian jaman Plato masih berlaku di jaman klasik Haydn, Mozart dan Berthoven? Hal ini menarik untuk dicermati dan direnungi hingga sekurangnya dapat mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Selanjutnya, apakah yang dimaksud dengan karya klasik dan apa yang dimaksud dengan jaman klasik? Baiklah, sebelum melangkah lebih lanjut ada beberapa pengertian yang patut direnungi berikut.

Kata klasik berasal dari bahasa Latin *Classicus* yang artinya: (1) Suatu karya (umumnya karya cipta dari jaman lampau) yang bernilai seni serta ilmiah tinggi, berkadar keindahan dan tidak akan luntur sepanjang masa; (2) Kesenian dari suatu jaman, negara serta kebudayaan tertentu (Shadily, 1982: 1793). Selanjutnya kata Klasik ada hubungan dengan Klasisme yaitu mencakup aras-aras klasik dalam literature atau seni, tempat karya yang dihasilkannya yang bercirikan kesederhanaan dan keterbatasan (Ensiklopedia Nasional Indonesia, tt: 5)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata Klasik mempunyai lima pengertian: (1) Mempunyai nilai atau mutu

tinggi yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan abadi; (2) Karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolak ukur atau karya susastra jaman kuno yang bernilai kekal; (3) Klasik ialah suatu sifat yang sederhana, serasi dan tidak berlebihan; (4) Sesuatu yang termashur karena bersejarah; (5) Sesuatu yang tradisional yang indah (Ali, 1996: 507)

Kata *Classical Music* dalam kamus musik berarti: (1) *Music of a more or less formal nature, with emphasis on a beauty and proportion rather than on emotional expression;* (2) *Music of permanent value, not ephemeral;* (3) *amongst less educated people) Music with no 'tune' in it* (Scholes, 1978: 116)

Permasalahan yang dikemukakan di atas sebenarnya secara umum sudah banyak diketahui, tetapi solusinya belum pernah ada. Kali ini penulis akan memberikan solusi dengan fakta analisis yang sangat berguna. Manfaat yang didapat dari solusi ini adalah mengetahui dengan jelas perbedaan musik klasik (karya klasik) dengan jaman klasik, mengetahui dengan jelas konsep musik klasik dan konsep seni jaman Plato, mengetahui ciri khas karya musik klasik Mozart dan Beethoven, sedangkan karya Haydn akan dibahas pada waktu yang akan datang.

1. Konsep Kesenian dan Keindahan Plato (428-348 S.M)

Pada jaman Yunani kuno kesenian disebut sebagai *techne* (kerajinan tangan) yang memiliki dua unsur penting, yakni pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan yang diutamakan adalah ukuran yang benar dan proporsi yang benar. Juga pengetahuan tentang materi yang digunakan dalam keseniannya. Pengetahuan ini akan menghasilkan suatu karya yang indah (Djelantik, 2001: 86). Plato mengatakan seni merupakan ekspresi jiwa yang menunjukkan diri dari idea-idea. Teori Seni Plato mengatakan

karya seni merupakan tiruan tiruan mimesis (Gie, 2004: 21) atau imitasi (Sahman, 1993: 83) dari realitas yang sebenarnya. Berikut ini unjukan Plato dalam karyanya *Republic* dari buku ke-10 601, 602 b-d yang diterjemahkan oleh Grube, seperti (Grube, 1981: 279-281):

In the same way, I think that the poetic imitator though he knows nothing except how to imitate, gives colour to certain crafts with words and phrases so that others without knowledge, who judge by the words, believe that anything said with meter rhythm, and tune, be it on cobbling or generalship or anything else what ever, is right. (Republic, X. 601a-b).

(Dalam hal yang sama, saya pikir bahwa dalam puisi imitasi, pembuat puisi pun tidak mengetahui bagaimana ia mengimitasikannya, memberi warna pada hasil kerajinan dengan kata-kata dan kalimat, semuanya tanpa pengetahuan, dan siapa yang memberi kata-kata, saya percaya semua itu diberikan dengan ritme, dan suara, menjadikannya atau menentukannya atau apapun yang dilakukan adalah benar).

Nevertheless he will make his imitations, though he does not know whether a particular subject is good or bad, and he seems likely imitate what appears beautiful to the ignorant majority. And the same things seem crooked when we see them in water and straight when we see them out of it; the same things appear concave or convex because our eyes are confused by colours, and every confusion of this kind clearly exists in our soul. Scene painting relies upon this weakness in our nature and is nothing short of magic (Republic, X. 602b-d).

(Namun demikian ia akan membuat imitasinya, dengan tidak

perlu membedakan apapun materinya baik atau buruk, dan ia memandang seperti meniru apa yang kelihatan indah secara bodoh. Benda yang sama, tampak bengkok ketika kita melihatnya di dalam air, dan benda yang sama pula tampak lurus ketika kita melihatnya di luar air; dan benda yang sama pula kelihatan cekung atau cembung disebabkan mata kita yang dibingungkan oleh warna, dan setiap kebingungan yang bermacam-macam itu berada dalam jiwa kita. Lukisan pemandangan memberi kepercayaan kepada kita di atas segala kelemahan kita yang alami, dan ini bukanlah hal yang magis).

Plato menyebut bahwa nyanyian haruslah memenuhi tiga syarat yaitu: kata, mode dan ritme. Ketiga syarat ini harus saling berkaitan dan seimbang dengan segala aturannya (Susantina, 2004: 24-25). Plato mengatakan dalam buku yang berjudul *Symposium*, bahwa asal dari semua keindahan adalah cinta. Lebih lanjut kata Plato, kita merasakan sesuatu sebagai indah karena kita menaruh cinta kepadanya sehingga kita ingin menikmatinya lagi. Semua keindahan dipandang dari pencerminan dari idea keindahan yang sejati, orang Yunani menyebutnya sebagai Dewa Keindahan. Pencerminan merupakan hasil kemampuan khas dalam jiwa sang seniman yang dengan bakatnya bisa berpartisipasi dengan Dewa Keindahan (Djelantik, 2001: 89). Eugene Freeman dan David Appel menulis buku berjudul *Kebijaksanaan dan Ide-ide Utama Plato*, salah satunya adalah diskusi tentang Cinta dalam karya *symposium*, seperti berikut ini:

Cinta adalah dewa yang paling kuat, dan juga adil; dan membuktikan kepadaku seperti halnya aku membuktikan kepadanya bahwa, dengan pertunjukanku sendiri,

Cinta itu bukan adil ataupun baik. Cinta adalah satu diantara keduanya. Karena kebijaksanaan adalah suatu hal yang paling indah, dan cinta adalah tentang keindahan; dan karenanya Cinta juga seorang filosof atau pecinta kebijaksanaan (dari *The Symposium*) (Freeman & Appel, 2004: 219-220).

Tampak dalam pemikiran Plato bahwa di dalam Cinta ada kebijaksanaan dan juga kebajikan. Cinta, menunjuk pada keseimbangan rasa, pikiran dan juga kekuatan yang merupakan keselarasan harmoni yang seimbang.

2. Jaman dan Gaya dalam Musik Klasik

Sejak tahun 1730, di Prancis sudah di mulai *Gaya Galan* yang bergabung dengan musik Italia yaitu *opera buffa*, sonata, sinfonia dan inilah yang disebut dengan masa Pra-Klasik (1730-1760). Masa berikutnya disebut dengan masa Klasik Awal (1760-1780) yang dikenal dengan Gaya Sensitif, sedangkan tahun (1780-1880) disebut dengan jaman Klasik tinggi (Prier, 1993: 76).

Gaya *galan* dimulai di Prancis (1730) (Prier, 1993: 77) gaya ini diawali dengan menjauhkan teknik komposisi kontrapung Bach, tetapi lebih mengarah kepada kebebasan dan kesederhanaan. Kebebasan dan kesederhanaan ditunjukkan dengan teknik ornamentik melodi yang lebih halus, dan iringan yang tidak dibatasi oleh jumlah suara. Komposisi musik pada jaman itu bertujuan untuk menghibur secara bermutu.

Gaya sensitif dimulai di Inggris pada tahun 1742, dengan maksud menentang Gaya Barok yang sangat ketat dan kaku. Pada masa inilah dimulainya dinamik *crescendo*, untuk mengungkapkan kebebasan perasaan pribadi. Gaya ini dikembangkan di sekolah Mannheim oleh Stamitz. Di Paris dipelopori oleh Gossec, Schobert, Beck, dan C.P.E. Bach,

sedangkan di Sekolah Wina dipelopori oleh Monn, Wagenseil, dan Haydn. Musik Klasik merupakan dasar tertentu dari bentuk dan struktur konvensional, dan menggunakan sebuah kerangka alamiah untuk mengekspresikan ide-ide dari musik yang lebih memperhatikan emosi dan perasaan individu (Prier, 1993: 77).

3. Estetika Musik Mozart dan Beethoven

Perubahan jaman memunculkan estetika musik yang dianggap baru yang ditujukan pada perubahannya. Dalam jaman musik Barok, emosi memasuki musik, sedangkan dalam jaman Musik Klasik (Mozart dan Beethoven), perasaan dan sikap diungkapkan, namun demikian selalu diangkat ke tingkat yang lebih objektif dan diimbangi dengan pandangan yang lebih menyeluruh. Hal ini tampak dalam karya *opera buffa* berjudul *Così fan Tutte* oleh Mozart. Musik pada waktu itu tidak lagi dibuat-buat dan berat (banyak minor), tetapi wajar dan enak (banyak mayor) (Prier, 1993: 77-78).

Musik klasik berusaha menciptakan suasana bahasa yang universal, dapat dimengerti secara menyeluruh, dan internasional. Hal ini tampak dalam tema-tema Sonata dan Simfoni yang mirip dengan lagu-lagu rakyat, seimbang dalam melodi, ritme, dan harmoni. Dalam variasi-variasi dan development, komponis memperlihatkan kekayaan yang tersembunyi dalam tema yang sederhana. Musik selalu ingin menyajikan musik yang bagus, ingin mengangkat manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Karena itu, Musik Klasik dapat dimengerti oleh masyarakat pada umumnya. Pesan rasional dan perasaan seimbang memberi bentuk yang normal dan wajar.

Seniman Musik Klasik berusaha mengungkapkan keindahan dalam karya seni, misalnya dalam lukisan. Sedangkan

seorang komponis menirukan bunyi dengan musik program secara tidak langsung menciptakan musik yang alamiah atau wajar dan indah. Seperti Tuhan Sang Pencipta yang menciptakan alam raya yang seimbang. Seniman jaman klasik percaya bahwa alam sendiri dapat menambah keindahan pada karya seni. Namun dilain pihak mereka sadar bahwa alam sendiri belum memiliki ciptaan musik yang alamiah atau wajar dan indah seperti Sang Pencipta yang menghasilkan alam raya yang seimbang.

B. Analisis

1. Musik Sonata Beethoven

Bentuk sonata adalah suatu ide yang ditemukan sebagai suatu garis perkembangan yang umumnya dalam bagian pertama dari sonata piano atau karya musik kamar lainnya seperti kuartet gesek. Secara ringkas bagian-bagian tersebut disebut: (1) Bagian eksposisi, bagian yang menghadirkan tema-tema, dan ide-ide; (2) Bagian *development*, mengembangkan atau mengolah tema-tema menjadi tema baru, dan (3) *Rekapitulasi*, kembali ke tema pokok.

Seperti dalam karya Beethoven (1795-1797) Sonata in c minor, opus 10 nomor 1. Bagian pertama, memperkenalkan dua tema berkontras yang berarti menciptakan ketegangan bagian ini disebut dengan Eksposisi. Bagian kedua, ada pengolahan harmoni dari dua tema, dan juga dengan gagasan lain dari eksposisi. Bagian ketiga, dan tema muncul kembali dalam keharmonisan.

Tema 1 berjiwa dinamis, dengan tempo *allegro molto e con brio* dalam C minor, bentuk sonata tanpa coda, harmoni berupa suatu Cadence dari Es mayor, sedangkan tonika parallel dari C minor. Tema 1 dikembangkan sambil bemodulasi dan menghantar ketema 2.

Tema 2 dilanjutkan dan dipertahankan hingga akhir eksposisi.



Contoh: Karya Beethoven, Sonata op. 10,1 dalam C minor, diciptakan (1795-1997)

2. Musik Opera Mozart

Musik Opera merupakan karya istimewa jaman Mozart di mana karya-karya musiknya diangkat ketingkat seni yang paling tinggi. Opera-opera Mozart dibagi ke dalam tiga periode: periode awal (1767-1772); periode kedua (1775-1780), dan periode ketiga (1782-1791) disebut masa Wina. Kali ini kita akan ambilkan dua cuplikan cerita karya Opera Mozart. Karya pertama, opera *Don Giovanni* (1787) yang disebut *Dramma Giocoso*. Latar belakang cerita ini berasal dari masyarakat Spanyol. Mari kita telusuri sedikit tentang kisah hidup seorang pemburu wanita (McNeill, 1998: 40).

Bermula dari proses merayu seorang wanita bernama Donna Anna, Don Giovanni membunuh ayah wanita itu. Usaha Don Giovanni merayu wanita lain tidak berhasil akhirnya hantu *Commendatore* (bapak yang dibunuh) mengunjungi Don Giovanni dalam suatu pesta dansa dengan wujud patng, yang selanjutnya Don Giovanni ditarik ke dalam neraka oleh hantu tersebut (McNeill, 1998: 40).

Sebagai contoh karya opera Mozart *Don Giovanni* berikut ini dalam *finale* babak I, bernyanyilah Don Giovanni yang membujuk kekasihnya Zerlina (ikutlah aku ...) sedangkan Masetto pacar Zerlina yang ditahan oleh Leporello berteriak, biarlah akau, pergilah, Zerlina (Prier, 1993: 84).



Contoh: Karya Mozart, Don Giovanni, Finale babak I, diciptakan 1787

Analisis secara vertikal, pada birama 454 hitungan ke 3 dimulai dengan akord G mayor sampai birama 455 hitungan ke 2, sedangkan pada birama 356 terjadi akord V7 (D7) sampai birama 357 hitungan ke 1, hitungan ke 2 sudah kembali ke tonik akord I (G mayor). Secara Vertikal Mozart menunjukkan ciri khas gaya klasik dengan akord-akord mayornya. Memang ada keunikan yang dibuat Mozart adalah sukut $\frac{3}{4}$ yang berbeda yang digunakan oleh Don Giovanni dengan sukut $\frac{3}{8}$ yang digunakan oleh Masetto.

Opera kedua adalah *Cosi fan tutte*, yang mengisahkan tentang dua orang pecinta. Cerita ini dimainkan 6 orang pemeran. Berawal dari Don Alfonso seorang bapak yang berpengalaman, dan seorang pembantu perempuan bernama Despina yang ingin mendidik dua orang pria tentang sifat wanita. Don Alfonso yakin bahwa kesetiaan para pasangan dapat ditawarkan. Untuk membuktikan teori, ia membuat sebuah sandiwara, dengan mengharuskan kedua pria tersebut ikut angkatan bersenjata. Pada saat mereka berangkat bertugas para pacar-pacarnya mengiiringi dengan banjir air mata, mereka juga menyertakan janji-janji muluk tentang kesetiaan yang kekal. Kemudian, sesuai dengan instruksi Don Alfonso dan Despina, kedua pria kembali dalam samaran sebagai prajurit Albania dan mereka masing-masing berusaha untuk merayu pacar temannya. Awalnya kedua wanita tersebut menolak, namun akhirnya menyerah juga. Kedua pria itu

sangat terkejut, namun Don Alfonso berpendapat bahwa perilaku para wanita memang seperti itu.

Selain itu ada beberapa karya lainnya seperti opera seria *La Clementza* dan *Die Zauberflöt* (seruling ajaib). *Die Zauberflöt*, dilambangkan dengan angka tiga: Ouvertur dimulai dengan tiga akord keras, tonikanya adalah Es mayor, para pemeran adalah tiga perempuan dan tiga laki-laki kecil, ular yang mengancam Tamino pemeran utama pria, dipotong tiga, dan ada tiga pintu yang harus dibuka Tamino, Pemina adalah kekasih Tamino. Opera ini bergaya singspiel biasa. Cerita selanjutnya bersambung pada analisis dan tinjauan tulisan berikutnya tahun depan.

3. Kalimat dan Periode dalam Musik Klasik Mozart dan Bethoveen

Dalam Musik Klasik, terdiri dari kalimat depan atau pertanyaan, dan kalimat belakang atau jawaban yang merupakan satu kesatuan yang disebut dengan periode. Kalimat tanya diakhiri dengan akord V, sedangkan kalimat jawab berakhir pada tonika.

Keseimbangan yang dibuat dalam ditunjukkan pada jumlah birama dalam setiap kalimat. Secara normal satu kalimat tanya terdiri dari empat birama dan satu kalimat jawab terdiri dari empat birama maka satu periode terdiri dari delapan birama. Jumlah birama yang seimbang atau simetris dan harmonis ini merupakan ciri utama Musik Klasik.

4. Keseimbangan Harmoni Klasik Mozart dan Bethoveen

Berkembangnya filsafat pencerahan pada pertengahan abad XVIII, memunculkan suatu pengertian baru di mana manusia berusaha untuk mencapai kedewasaan dan kebebasan melalui daya pemikirannya. Dari itulah berkembanglah cita-cita dan harapan baru yaitu kebebasan dan kemerdekaan. Hal ini tampak dalam deklarasi hak asasi manusia di Amerika Serikat pada tahun 1776, yang

menampakan keseimbangan kehidupan harmoni seperti dalam keseimbangan harmoni Musik Klasik.

Keseimbangan harmoni dimulai dari keseimbangan periode yang memiliki jumlah bar yang simetris. Selanjutnya, harmoni merupakan unsur penting dalam keseimbangan Musik Klasik, karena itu gaya kontrapung mulai dikurangi bahkan dihindari. Hal utama dalam harmoni adalah triad atau akor trisuara. Akor trisuara merupakan paduan tiga nada atau lebih yang berbeda, yang merupakan satu kesatuan yang utuh, yang tidak dapat dipisahkan dengan alasan apapun. Akor mayor memiliki nada-nada yang berinterval M3 dan P5 dari nada dasar. Kemudian akor minor memiliki nada-nada yang berinterval m3 dan P5 dari nada dasar. Akor augmented memiliki nada-nada yang berinterval M3 dan 5+ dari nada dasar, sedangkan akor diminished memiliki nada-nada yang berinterval m3 dan 5- dari nada dasar.

Dalam tangga nada diatonis, mayor atau minor terdapat tiga akor pokok, yaitu: (1) Akor tonik ditulis dengan simbol I; (2) Akor dominan, ditulis dengan simbol V; (3) Akor subdominan, ditulis dengan simbol IV. Misalnya akor I adalah C, maka dominannya adalah V=G sedangkan subdominannya adalah IV=F.

Untuk tujuan keseimbangan dalam Harmoni Klasik (*Conventional Harmony*) diajarkan cara menyusun nada-nada secara vertikal dengan susunan empat suara dalam hal ini adalah suara manusia. Suara ini disusun menjadi akor triad yang terbagi dalam empat suara. Suara yang pertama disebut dengan suara *sopran* (S), suara kedua disebut *alto* (A), suara ketiga disebut *tenor* (T), dan suara keempat disebut *bass* (B). Untuk menempatkan empat jenis suara ini perlu ada pendobelan nada (nada yang sama) dengan aturan sebagai berikut: pilihan pertama pendobelan adalah pada nada dasar dan pilihan kedua pada nada kwin

(nada ke-5), sedangkan ters harus selalu ada dan tidak diperkenankan untuk didobelkan. Untuk menghubungkan dua akor usahakan nada yang sama ditahan pada sura yang sama dari kedua akor tersebut. Nada-nada lainnya digerakan ke nada terdekat pada akor berikutnya. Dalam menghubungkan akor satu dengan akor yang lain diperlukan gerakan. Ada tiga jenis gerakan penghubung akor: pertama gerakan paralel, kedua gerakan berlawanan (*contrary*), dan ketiga gerakan serong (*oblique*).

Keseimbangan dalam periode ditentukan juga oleh akor rangkaian (I-IV-V-I) yang menghubungkan kalimat tanya dengan kalimat jawab. Penghubung ini disebut dengan *Cadence* (istirahat untuk bernapas). Secara umum ada tiga jenis cadence: (1) *Autentic Cadence*, memiliki gerakan V-I (lima ke satu); (2) *Deceptive Cadence*; dan (3) *Plagal Cadence*, memiliki gerakan IV-I. Apabila Autentic dan Plagal Cadence berakhir dengan tonika pada bass, sopran dan didahului oleh akor V atau IV dalam posisi dasar, maka terjadilah *Perfect Cadence* (*cadence* sempurna). Apabila cadence diakhiri dengan akor V atau IV maka disebut dengan semi cadence.

5. Efek Musik Mozart dan Bethoveen, Melatih Berfikir Sistemik

Kecerdasan dapat ditingkatkan dengan cara belajar musik klasik (Mozart, Beethoven). Belajar Musik Klasik dapat dilakukan dengan mendengar, membaca (berfikir), dan bergerak (motorik) bermain alat musik. Suhardjo Parto dalam bukunya Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia, berpendapat:

Di negara-negara modern, musik memang sudah menjadi sarana pendidikan sejak dini, bukan hanya musisi profesional, tetapi juga untuk semua anak. Melalui musik dan karya musik-musik klasik, anak-anak dilatih untuk

mengatur pelbagai ragam suasana dan emosi (Parto, 1996: 67)

Musikalitas dini merupakan prioritas masyarakat negara-negara maju. Pendidikan musik bagi anak-anak dimulai sejak masih dalam kandungan, dengan mempedengarkan musik klasik pada ibu-ibu hamil. Pendidikan musik bagi anak-anak diberikan sejak di bangku sekolah dasar. Dengan demikian anak-anak dilatih berfikir sistemik mulai sejak bayi masih dalam kandungan dengan mendengarkan musik yang seimbang dalam ritme, melodi, dan harmoni hal ini dilakukan dengan berulang (*mimesis*). Cara ini melatih anak-anak untuk berpikir abstrak sejak dini.

6. Indera Pendengaran

Dalam Musik Klasik, hal yang sangat penting adalah indra pendengaran dan cara mendengar. Indera pendengar dimiliki oleh semua orang, namun dalam aplikasi cara penggunaannya belum dimaksimalkan. Ada 4 cara dalam mendengarkan: (1) Mendengar secara pasif, mendengar yang tidak menuntut perhatian penuh, mendengar sekedar sebagai latarbelakang aktivitas misalnya musik dalam ilustrasi film atau iringan santap malam. (2) Mendengar secara emosional, dituntut suatu tingkat perhatian yang lebih besar, pendengar mencapai kesenangan dari kesadaran untuk mencari keindahan bunyi misalnya nada gitar yang jernih. (3) Mendengar secara emosional, menyadari terutama terhadap reaksi-reaksinya sendiri terhadap musik, dengan emosi-emosi serta ungkapan-ungkapan yang dibangkitkan oleh musik, cara ini tidak perlu latihan. (4) Mendengar secara persefektif, cara mendengar yang terakhir ini merupakan cara yang baik, menuntut konsentrasi pada musik itu sendiri serta kesadaran yang tajam tentang apa yang terjadi pada musik (Miller, tt: 6-7).

Seorang pendidik musik Don Campbell menjelaskan tentang

pendengaran (Campbell, 2001: 37-55), pola makan dan lingkungan. Contoh yang diberikannya adalah kajian ilmiah dari Finlandia tentang bagaimana hubungan penting pola makan dan pendengaran. Sedikit ulasannya mengemukakan bahwa pada orang yang memperoleh bimbingan mengenai gizi dan menjalani pola makan rendah lemak-jenuh, gula sederhana, dan garam meja serta makanan yang banyak mengandung padi-padian utuh, sayur-mayur, dan buah-buahan segar pendengarannya menjadi lebih baik. Lebih lanjut ia menjelaskan tentang lingkungan. Yang sangat menarik, bagaimana Campbell mengemukakan cara mendengar dengan tubuh. Bagaimana orang tuli dikatakan pendengarannya paling unggul. Berikut ini ajakannya; pendengaran kita lazimnya menjadi lebih tajam ketika kita tidak mendapatkan isyarat visual. Disatu bagian yang aman di rumah, lakukan percobaan selama setengah jam dengan memejamkan kedua mata dan mendengarkan dunia disekitar anda. Besar kemungkinan Anda akan mulai merasakan bunyi-bunyian datang dari berbagai peralatan rumah tangga. Mampukah anda membedakan mereka?

Berikutnya, Campbell memaparkan bagaimana seni mendengar. Mendengar semestinya seluruh spektrum bunyi di dunia sekitar kita memungkinkan kita untuk betul-betul ada, dalam saat ini. Mengembangkan seni mendengar merupakan tema utama buku ini. Beda antara mendengarkan dan mendengar tak mungkin menjadi tekanan. Mendengar merupakan kemampuan untuk menerima informasi auditif melalui telinga auditif, kulit dan tulang belulang, mendengarkan merupakan kemampuan untuk menyaring, memusatkan perhatian secara selektif, mengingat dan menanggapi bunyi. Selain menerima bunyi dan mengirim ke otak, telinga stereo kita itu memberi kita keterampilan menakjubkan, termasuk keterampilan untuk menangkap

jarak dan hubungan spasial. Hal ini merupakan keajaiban. Campbell memberi contoh taruhlah buku di sehelai kertas dengarkan hal-hal yang anda disekitar anda. Lakukanlah hal ini dengan konsentrasi. Kemudian luangkanlah lima menit untuk betul-betul mendengarkan. Pejamkanlah kedua mata Anda, keluarkanlah napas dan bukalah lensa-lensa telinga anda. Tulislah apa yang anda dengar selama lima menit itu. Apakah anda mendengar bunyi-bunyi aneh dengan lebih jelas.

7. Berpikir, Bergerak, dan Merasakan

Proses belajar pada Musik Klasik adalah membaca notasi balok yang lengkap dengan simbol-simbolnya. Ada beberapa hal penting yang harus dikuasai dalam proses ini: *Pertama* hitungan nilai setiap nada dan sukat. *Kedua* penguasaan teknik posisi nada pada *staff* dan tinggi rendah bunyi nada. *Ketiga*, kecepatan (*tempo*) dan penapsiran (*interpretasi*) atau keras lembut (*dinamik*). *Keempat* bentuk musik (*form*) harmoni. *Kelima* merasakan dengan menggabungkan seluruh proses ini dalam diri si seniman pelaku musik.

Proses berpikir dengan menghitung nilai dari nada-nada, hubungan dan jarak nada satu dengan nada berikutnya; bergerak, dengan menggerakkan tubuh sesuai dengan media instrumennya (alat musik) mengikuti pikiran dan hitungan; merasakan, melalui indra pendengaran dan sentuhan gerakan fisik. Proses ini berjalan, bergerak bersama-sama dalam tubuh, jiwa dan perasaan.

C. Kesimpulan

Pengertian jaman klasik dengan karya klasik sudahlah jelas seperti diungkapkan dalam pengertian di atas bahwa jaman klasik menunjukkan waktu tahun baik jaman sebelum masehi ataupun jaman setelah masehi tepatnya pada era Haydn Mozart dan Beethoven, sedangkan karya klasik adalah karya yang

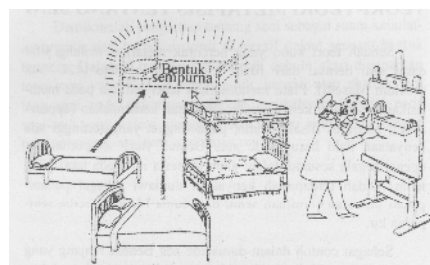
bermutu tinggi dengan ukuran dan proporsi yang benar.

Teori seni Plato mimesis, keseimbangan, dan Cinta, tampak dalam karya Mozart dan Beethoven. Mimesis dimunculkan dalam tema pokok yang diulan-ulang, dan dibuat dalam variasi yang kemudian muncul lagi pada tema pokok. Harmoni dan melodi yang simetris merupakan refleksi teori Plato tentang seni dan estetika yang disebut indah, dan indah adalah Cinta.

Hasil dari analisis sonta op. 10,1 Beethoven, menunjukkan keharmonisan yang dimulai dari bagian, yaitu: (1) Eksposisi, dengan dua tema yang kontras yang menciptakan ketegangan, (2) Pengolahan harmonisasi yang tematis dari dua tema dan gagasan lain dari eksposisi, (3) Dua tema muncul kembali namun kini dalam kerukunan harmoni. Ini adalah ciri khas musik klasik yang merupakan refleksi dari pikiran Plato yang mengatakan pengetahuan yang diutamakan adalah ukuran yang benar dan proporsi yang benar dan tampak peniruan (*mimesis*) pada bagian ke tiga yang memunculkan tema lagi.

Analisis secara vertical hormoni opera Don Giovanni, finale bagian I, yang dimulai dengan akor G mayor sebagai tonika (I) dan ditengah bagian finale muncul akord V7 (D7) sebagai dominan. Hitungan ke 2 birama terakhir finale kembali ke tonik akord I (G mayor). Secara Vertikal Mozart menunjukkan ciri khas gaya klasik dengan akord-akord mayornya. Selain itu keseimbangan tapak pada tonika awal dan akhir. Menyatukan pikiran, perasaan, tenaga, melalui indera pendengaran merupakan proses menuju kesempurnaan hasil karya seni yang bermutu tinggi dalam era klasik.

Lampiran



Gambar Teori Mimesis Seni Plato dalam buku (Gie, 2004: 22).

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Barascs, Moshe, 1985, *Theories Of Art From Plato to Winckelmann*, New York University Press.
- Campbell, Don, 2001, *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh*. Terj. T. Hermaya, Gramedia Pustaka utama, Jakarta.
- Clipp, Herschel B, 1968, *Theories Of Modrn Art*. California Studies in The History Of Art.
- Djelantik, A. A. M., 2001, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Freeman, Eugene dan Appel, David, 2004, *Kebijaksanaan dan Ide-ide Utama Plato*, Terjemahan: Fuad, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Gie, The Liang, 2004, *Filsafat Keindaban*, Yogyakarta: PUBIB.

- , 2004, *Filsafat Seni*, Yogyakarta: PUBIB.
- Hartoko, Dick, 1991, *Manusia dan Seni*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hardjana, Suka, 2003, *Corat–Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- , 1983, *Estetika Musik*. Dept. P dan K, Jakarta.
- Janaway, Christopher, 2003, “Plato” dalam *The Routledge Companion To Aesthetics*, (ed.) Berys Gaut and Dominic McIver Lopes, Routledge.
- Langer, Susanne K., 1953, *Filling and Form: A Theory of Art*. Charles Scribner’s Sons.
- Maryanto, M. Dwi, 2002, *Seni Kritik Seni*. Lembaga Penelitian ISI, Yogyakarta
- Melling, David, 2002, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Miller, Hugh M., tt, *Pengantar Apresiasi Musik*. Terjemahan: Drs. Triyono Bramantyo PS, AMI Yogyakarta.
- McNeill, Rhoderick J., 2000, *Sejarah Musik 2*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Osborne, Harold, 1968, *Aesthetic and Art Theory An Historical Introduction*. EP Dutton Paperback, New York.
- Parto, Suhardjo F.X., 1996, *Musik Seni Barat*, (ed.) Sunarto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pier, Karl Edmund, 1993, *Sejarah Musik*. Jilid 2, PML, Yogyakarta.
- , 1980, *Ilmu Harmoni*. PML, Yogyakarta.
- , 1996, *Ilmu Bentuk Musik*. PML, Yogyakarta.
- Plato, 1981, *The Republic*, Translated by G.M.A. Grube, Pan Books Ltd.
- Read, Herbert, 2000, *Seni Arti dan Problematika*. Terjemahan: Soedarso Sp., Duta wacana University Press, Yogyakarta.
- Ridley, Aaron, 2004, *The Philosophy Of Music: Them and Variation*, Edinburgh University Press Ltd.
- Sachari, Agus, 2002, *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. ITB.
- Sahman, Humar, 1993, *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. IKIP Semarang Press.
- Shadily, Hasan, 1982, *Ensiklopedia Indonesia*. Ictia Baru-Van Hove, Jakarta,.
- Seashore, Carl E., 1967, *Psychology Of Music*. Dover Publications, Inc. New York.
- Sp, Soedarso, 1998, *Seni dan Keindaban*. Pidato Pengukuhan guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Stein, Leon, 1979, *Structure and Style – The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Birchard Music.
- Strube, Gustav, 1928, *The Theory and Use of Chords*, Olivier Ditson Company, Philadelphia.
- Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*, ITB.
- Susantina, Sukatmi, 2004, *Nada-Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*, (ed.) Sunarto, Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- Sutrisno, Muji dan Verhaak, Christ, 1993, *Estetika Filsafat Keindaban*. Kanisius.
- Waesberghe, F.H. Smith van, 1976, *Aestetika Musik*. Akademi musik Indonesia, Yogyakarta.